

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA BUDIDAYA KARAMBA JARING  
APUNG DI KOPERASI BONTANG ETA MARITIM  
KOTA BONTANG**

*Financial Feasibility Analysis of Floating Net Cages Cultivation Business in Bontang Eta Maritim  
Cooperation of Bontang City*

**Ayu Dwi Novitasari Subagio<sup>1)</sup>, Bambang Indratno Gunawan<sup>2)</sup>, dan Oon Darmansyah<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, FPIK UNMUL

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, FPIK UNMUL

Email : [ayudwinov2@gmail.com](mailto:ayudwinov2@gmail.com)

**ABSTRACT**

AYU DWI NOVITASARI SUBAGIO, 2019. *Financial Feasibility Analysis of Floating Net Cages Cultivation Business in Bontang Eta Maritim Cooperation of Bontang City. (Advised by Bambang Indratno Gunawan and Oon Darmansyah).*

*This research aimed to analyze the financial feasibility of floating net cages in Bontang Eta Maritim Cooperation and to know the profit sharing pattern in Bontang Eta Maritim Cooperation. This research was conducted in January 2019 in floating cage of Bontang Eta Maritim Cooperation. The sampling method used was using census or total sampling with the total respondent of 30 people.*

*The research result indicated that the recent cultivation business of floating net cages was financially feasible with NPV value by IDR3.218.655, IRR by 21%, Net B/C by 1.73 and Payback Period by 2.90 years (2 years 8 months 24 days). The analysis result of cultivation sensitivity in floating net cages on the operational cost and maintenance (O and M) increased by 4% and the total revenue or income decreased by 3,5% indicating that this cultivation business is not feasible to be developed (no go). The profit-sharing pattern between PT. Pupuk Kalimantan Timur and Bontang Eta Maritim Cooperation was 50%: 50% from the yields. For the cultivator, the Cooperation cut IDR5,000/kg from the total yield. Furthermore, the keeper of the floating net cages was given fee as much as IDR50,000/day.*

*Keywords: Financial Analysis, Profit Sharing Pattern, Bontang Eta Maritim Cooperation*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar belakang**

Kota Bontang merupakan kawasan yang didominasi oleh kawasan pesisir dengan luas wilayah laut 349,77 km<sup>2</sup> dan luas wilayah daratan 159,0303 km<sup>2</sup>. Perbandingan antara wilayah laut dan wilayah daratan yang dimana wilayah laut lebih luas daripada wilayah daratan dengan itu maka wajar jika hasil produksi perikanan didominasi oleh perikanan laut. Produksi perikanan Kota Bontang pada tahun 2018 tercatat 26.341,59 ton, yang terdiri atas

20.925,39 ton perikanan laut dan 5.416,2 ton perikanan budidaya (Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 jumlah penduduk di Kota Bontang berjumlah 155.880 jiwa kemudian pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kota Bontang semakin meningkat menjadi 174.206 jiwa. Jumlah penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan akan makanan terutama ikan sebagai sumber protein juga semakin meningkat. Saat ini hasil penangkapan ikan secara alami semakin menurun disebabkan oleh berbagai faktor, satu diantaranya karena faktor alam yang bergantung pada keadaan cuaca. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan ikan tidak bisa sepenuhnya mengandalkan ikan hasil penangkapan saja.

Perubahan iklim menjadi salah satu diantara faktor menurunnya hasil tangkapan nelayan. Dampak perubahan iklim menyebabkan kendala bagi nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan karena resiko melaut semakin besar dan berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan. Upaya meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Bontang tidak hanya bergantung pada usaha perikanan tangkap saja, tetapi menjadikan usaha budidaya pada karamba jaring apung (KJA) sebagai alternatif usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Kota Bontang.

Karamba jaring apung (KJA) adalah satu diantara unit usaha Koperasi Bontang Eta Maritim. Koperasi ini berdiri pada tahun 2016, merupakan mitra binaan Pupuk Kaltim dan salah satu unggulan programnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pupuk Kaltim melalui *Creating Shared Value* (CSV). Program ini sebagai bentuk pembinaan melalui pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

Jenis komoditi ikan yang dihasilkan karamba Jaring apung Koperasi Bontang Eta Maritim berupa ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*), kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*), dan kakap (*Lutjanidae*). Bibit ikan tersebut diperoleh melalui hasil tangkapan

nelayan. Ikan-ikan yang nilai jualnya masih rendah kemudian dimasukan dalam karamba untuk pembesaran dan ketika memiliki nilai jual sesuai konsumsi kemudian dipasarkan.

Budidaya karamba jaring apung (KJA) Koperasi Bontang Eta Maritim terus berkembang. Pada awalnya hanya mempunyai 12 karamba kemudian di tahun 2018 bertambah menjadi 65 karamba. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan karamba jaring apung. Sejak berdiri karamba jaring apug Koperasi Bontang Eta Maritim telah melakukan produksi dimana telah melakukan pemasaran sebanyak dua kali untuk diekspor ke luar negeri melalui PT. Sonok Lestari Mas dari Kendari dengan Negara tujuan ekspor Jepang, Thailand dan Hongkong. Pengapalan perdana sebanyak 3,2 ton ikan kerapu atau sekitar 4.000 ekor, dengan berat rata-rata 0,8 kg/ekor. Pengapalan kedua menghasilkan 1,4 ton kerapu berkualitas premium dengan berat antara 0,5 hingga 0,7 kg.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana usaha budidaya di karamba jaring apung (KJA) milik Koperasi Bontang Eta Maritim mampu memberikan keuntungan dan apakah usaha ini telah memenuhi kriteria investasi. Setelah itu penulis tertarik untuk mengkaji pola bagi hasil yang terlibat dalam pengelolaan Koperasi Bontang Eta Maritim.

## **II. METODOLOGI**

### **A. Waktu dan lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 14 bulan sejak bulan Agustus 2018 sampai November 2019. Lokasi penelitian adalah di Koperasi Bontang Eta Maritim Kota Bontang.

### **B. Metode penelitian dan jenis data**

Pengambilan data yang dilakukan adalah metode studi kasus. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### **C. Metode Pengambilan data**

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sensus atau sampel total. Sensus adalah cara pengumpulan data di mana seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Data yang diperoleh sebagai hasil pengolahan sensus disebut data yang sebenarnya (*true value*), atau sering disebut parameter (Supranto, 2000). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa di Koperasi Bontang Eta Maritim terdapat 30 pemilik pembudidaya pada keramba jaring apung, dengan demikian sampel diambil secara total yaitu 30 responden.

#### D. Metode Analisis Data

##### 1. Analisis Kelayakan Finansial

###### a. Analisis Kriteria Investasi

Analisis kriteria investasi pada penelitian ini akan di analisis menggunakan rumus Gray *dkk* (2007), yaitu :

###### 1) *Net Present Value* (NPV)

Rumus *Net Preset Value* (NPV) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

$B_t$  = *Benefit* kotor pada tahun ke-t (Rp)

$C_t$  = Biaya kotor pada tahun ke-t (Rp)

$i$  = Tingkat suku bunga yang berlaku / OCC (%)

$n$  = Umur usaha (Tahun)

$t$  = Tahun

Kriteria penilaian NPV adalah;

Jika  $NPV > 0$ , maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan

Jika  $NPV < 0$ , maka usaha tidak layak untuk dilanjutkan

###### 2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \cdot (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

IRR = *Internal Rate of Return*  
 NPV<sub>1</sub> = *Net Present Value* positif (Rp)  
 NPV<sub>2</sub> = *Net Present Value* Negatif (Rp)  
 i<sub>1</sub> = *discount rate* yang memberikan nilai NPV positif (%)  
 i<sub>2</sub> = *discount rate* yang menghasilkan NPV negatif (%)  
 Kriteria investasi ini menjelaskan bahwa :  
 Jika IRR > OCC, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan  
 Jika IRR < OCC, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan

### 3) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Rumus untuk *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) adalah sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B<sub>t</sub> = *Benefit* (manfaat) kotor pada tahun t (Rp)

C<sub>t</sub> = *Cost* (biaya) kotor pada tahun t (Rp)

n = Umur ekonomis (tahun)

i = Tingkat bunga yang berlaku (%)

t = Tahun

Kriteria Net B/C :

Jika Net B/C > 1, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan

Jika Net B/C < 1, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan

### 4) Periode Pengembalian (*Payback Period*)

*Pay Back period* (PBP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flow*), secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*.

Nilai *Pay Back Period* diperoleh dari :

$$\text{PBP} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}}$$

Keterangan :

PBP = *Pay Back Period* (tahun)

I = Besar biaya investasi yang dikeluarkan (Rp)

A<sub>B</sub> = *Benefit* bersih yang dapat diperoleh pada setiap tahun (Rp)

### b. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika terjadi suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau benefit.

Asumsi analisis sensitivitas pada usaha budidaya karamba jaring Apung sebagai berikut:

- 1) TC (O dan M + Investasi) **naik** ni% - nk%
- 2) TR **turun** ni% - nk%

## 2. Pola Bagi Hasil

Pola bagi hasil dalam penelitian ini dijelaskan secara deskriptif kuantitatif.. Menurut Syamsudin dan Damayanti (2011), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Usaha Budidaya Karamba Jaring Apung Koperasi Bontang Eta Maritim

Koperasi Bontang Eta Maritim (Koperasi BEM) merupakan sebuah koperasi yang bergerak dibidang perikanan, adapun unit usahanya terdiri dari penangkapan ikan, budidaya karamba jaring apung (KJA), dan pemasaran hasil perikanan. Koperasi Bontang Eta Maritim merupakan koperasi yang berdiri pada tahun 2017 atas kerjasama nelayan dengan PT. Pupuk Kalimantan Timur dalam menjalankan program *Creating Shared Value* (CSV) bagi lingkungan sekitar masyarakat. Program ini sebagai bentuk pembinaan melalui pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

Melalui konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), karamba jaring apung pun dibangun dari sisa material pabrik yang dimanfaatkan ulang sebagai bahan baku, baik kayu untuk tiang penyangga serta drum bekas yang dinetralisir. Untuk mempersiapkan sumberdaya mumpuni dan berkompeten, Pupuk Kaltim mengirim 10 perwakilan nelayan dari Koperasi Bontang Eta Maritim untuk mengikuti pelatihan di Tanjung Lesung Kabupaten Bogor, Jawa Barat agar ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dengan baik di karamba jaring apung.

Keberadaan karamba jaring apung bertujuan untuk memberi nilai tambah bagi nelayan Bontang sebagai wujud sinergi Pupuk Kaltim dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain pengembangan pesisir yang selaras dengan visi *Creative City* Pemerintah Kota Bontang, salah satu upaya yang akan dilakukan adalah replikasi program karamba jaring apung di beberapa kawasan pesisir Bontang untuk mendorong nelayan agar lebih berkembang melalui pembinaan berkesinambungan, hingga berujung pada kesejahteraan nelayan serta optimalisasi kawasan pesisir.

Usaha budidaya Karamba Jaring Apung Koperasi Bontang Eta Maritim terletak di Jl. M.H Thamrin Gg. Terompet 2 No. 1 RT. 24 Bontang Baru Kecamatan Bontang Utara Koperasi Bontang Eta Maritim diresmikan pada tanggal 30 Oktober 2017. Tabel 6 berikut adalah identitas Koperasi Eta Maritim.

#### A. Rincian Biaya

##### 1. Biaya Investasi

Jumlah rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan pembudidaya sebesar Rp 22.140.500,-. Masa pakai teknis yaitu 5 tahun. Dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya investasi usaha budidaya dalam karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim.

No	Uraian	Harga	Unit	Total	UT	Nilai Sisa	Dep/Th
1	Karamba	3.700.000	3	9.866.667	5	986.667	1.776.000
2	Kapal	4.948.667	1	6.317.333	10	631.733	568.560
3	Mesin Kapal	4.080.000	1	5.463.333	5	546.333	983.400
4	Keranjang	60.000	1	78.000	2	7.800	35.100
5	Ember	15.000	1	16.000	2	1.600	7.200
6	Serok	85.000	1	99.167	3	9.917	29.750
7	Handphone	300.000	1	300.000	5	30.000	54.000
<b>Total</b>				<b>22.140.500</b>		<b>2.214.050</b>	<b>3.645.899</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

##### 2. Biaya Operasional

Biaya operasional persiklus (4 bulan) sebesar Rp.8.666.656, sedangkan pertahun sebesar Rp.26.421.432. Dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Operasional

No	Uraian	Satuan	Jmlh	Harga	Per pembudiadaya	
					Total Biaya	
					Pesiklus	Pertahun
	A. Biaya Variabel					
1	Pakan	Kg/hr	1,8	5.000	1.080.000	3.240.000
2	Rokok	Bgks/hr	1	22.000	2.640.000	7.920.000
3	Konsumsi	Unit/hr	1	15.000	1.800.000	5.400.000
4	Pulsa	per Bln	1	52.000	208.000	624.000
5	Iuran Koperasi	per Bln	1	50.000	200.000	600.000
6	Bbm	Liter/hr	1	9.500	1.140.000	3.420.000
7	Benih					
	a. Kerapu Lumpur	Ekr/skls	53	7.733	409.130	1.227.390
	b. Kerapu Tiger	Ekr/skls	41	5.867	238.857	716.571
	c. Kerapu Cantang	Ekr/skls	20	1.600	32.762	98.286
	d. Kakap	Ekr/skls	7	500	3.690	11.071
	e. Kakap Merah	Ekr/skls	5	400	1.905	5.714
	f. Putih	Ekr/skls	72	1.800	130.029	390.086
	<b>Sub Jumlah</b>				<b>8.004.373</b>	<b>24.013.119</b>
	B. Biaya Perawatan					
1	Cat Kapal	kaleng	5	70.333	384.489	1.204.732
2	Perawatan Karamba	kali	2	50.000	110.000	220.000
3	Perawatan Mesin Kapal	kali	1	135.000	162.000	502.200
4	Oli Mesin Kapal	Liter	1,2	100.000	120.000	824.000
	<b>Sub Jumlah</b>				<b>776.489</b>	<b>2.750.932</b>
	<b>Jumlah</b>				<b>8.780.862</b>	<b>26.764.051</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

## B. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari perkalian antara harga jual ikan dengan jumlah panen ikan dalam satu 1 siklus panen (4 bulan). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata penerimaan Rp.11.257.667/responden dalam 1 siklus. Total penerimaan secara keseluruhan sebesar Rp. 337.730.000/siklus dengan jumlah panen sebesar 4,480 ton

## C. Analisis Finansial



Analisis finansial usaha budidaya pada karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Finansial Usaha Perikanan Bagan Tancap di Kecamatan Samboja.

No	Kriteria Kelayakan	Hasil Analisis	Keterangan
1	NPV (Rp)	3.218.655	NPV > 0 : Layak ( <i>go</i> )
2	IRR (%)	21%	IRR > OCC : Layak ( <i>go</i> ) ( OCC = 15%)
3	Net B/C	1,73	NET B/C > 1 : Layak ( <i>go</i> )
4	<i>Payback Period</i>	2,90	Payback period < umur usaha : layak ( <i>go</i> )

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

#### D. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas pada usaha budidaya dalam karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim terdiri dari 5 asumsi.

Tabel 9. Asumsi analisis sensitivitas

No	Kondisi	NPV	IRR	Net BCR	PP	Ket
1	Aktual	3.18.655	21%	1,73	2,90	Go
2	TR turun 2,5%	388.347	16%	1,53	3,26	Go
3	TR turun 3,5%	-743.777	14%	1,46	3,43	No Go
4	TC (O+M) naik 3%	563.341	16%	1,55	3,23	Go
5	TC (O+M) naik 4%	-321.764	14%	1,49	3,36	No Go

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui perubahan-perubahan ekonomi yang terjadi pada usaha budidaya dalam karamba jaring apung sehingga usaha tersebut tidak layak lagi untuk dilanjutkan. Perubahan-perubahan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. TR turun 3,5%

- a. NPV menunjukkan selisih antara jumlah nilai sekarang (present value) positif dengan jumlah nilai sekarang (present value) negative. Saat *total revenue* atau penerimaan turun 3,5% menunjukkan bahwa nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. -743.777. Jadi, ketika usaha budidaya dalam karamba jaring apung ini berjalan, maka keuntungan yang diperoleh dengan nilai sekarang adalah sebesar Rp. -

743.777 atau mengalami kerugian. Nilai NPV  $< 0$  sehingga usaha tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijalankan.

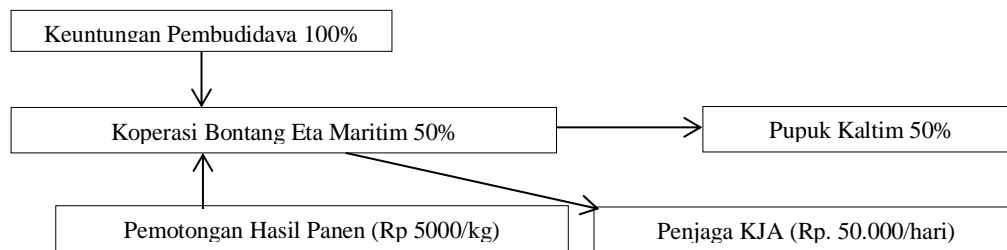
- b. IRR menunjukkan bahwa kemampuan biaya investasi yang sudah dikeluarkan untuk usaha ini mampu menghasilkan keuntungan selama 5 tahun ke depan usaha dengan nilai sekarang sebesar 14% lalu IRR  $< OCC$  15% menunjukkan bahwa usaha ini tidak layak untuk dijalankan.
  - c. Nilai Net B/C Ratio 1,46 menunjukkan bahwa usaha budidaya dalam karamba jaring apung ini mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 1,46 kali dari biaya investasi yang sudah dikeluarkan. Lalu, Nilai Net B/C Ratio  $> 1$  sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.
  - d. PBP usaha budidaya dalam karamba jaring apung mampu menghasilkan keuntungan karena biaya investasi yang dikeluarkan mampu dikembalikan lagi selama 3,43 tahun atau 41,14 bulan, sehingga investasi dapat dikembalikan pada saat tahun ke 3 selama 5 tahun usaha dijalankan. Lalu, nilai PBP  $< 5$  tahun usaha maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.
  - e. Berdasarkan nilai NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan PBP yang diperoleh, maka usaha budidaya karamba jaring apung ini pada asumsi 3 dengan *total revenue* atau penerimaan turun 3,5% dinyatakan no go proyek atau tidak layak dijalankan.
2. TC (O + M) **naik** 4%
- a. NPV menunjukkan selisih antara jumlah nilai sekarang (present value) positif dengan jumlah nilai sekarang (present value) negative. Saat biaya operasional dan *maintenance* (O dan M) naik 4% menunjukkan bahwa nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp.-321.764. Jadi, ketika usaha budidaya dalam karamba jaring apung ini berjalan, maka keuntungan yang diperoleh dengan nilai sekarang adalah sebesar

Rp.-321.764 atau mengalami kerugian. Nilai NPV  $< 0$  sehingga usaha tersebut dinyatakan tidak layak untuk dijalankan.

- b. IRR menunjukkan bahwa kemampuan biaya investasi yang sudah dikeluarkan untuk usaha ini mampu menghasilkan keuntungan selama 5 tahun ke depan usaha dengan nilai sekarang sebesar 14% lalu IRR  $< OCC$  15% menunjukkan bahwa usaha ini tidak layak untuk dijalankan.
- c. Nilai Net B/C Ratio 1,49 menunjukkan bahwa usaha budidaya dalam karamba jaring apung ini mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 1,49 kali dari biaya investasi yang sudah dikeluarkan. Lalu, Nilai Net B/C Ratio  $> 1$  sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.
- d. PBP usaha budidaya dalam karamba jaring apung mampu menghasilkan keuntungan karena biaya investasi yang dikeluarkan mampu dikembalikan lagi selama 3,36 tahun atau 40,35 bulan, sehingga investasi dapat dikembalikan pada saat tahun ke 3 selama 5 tahun usaha dijalankan. Lalu, nilai PBP  $< 5$  tahun usaha maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.
- e. Berdasarkan nilai NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan PBP yang diperoleh, maka usaha dalam budidaya karamba jaring apung ini pada asumsi 5 dengan biaya operasional dan *maintenance* (O dan M) naik 4% dinyatakan no go proyek atau tidak layak dijalankan.

#### **E. Pola Bagi Hasil**

Pola bagi hasil antara PT. Pupuk Kaltim, Koperasi Bontag Eta Maritim, Pembudidaya dan Penjaga keramba jaring apung dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pola bagi hasil

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa, pola pembagian hasil antara Pupuk Kaltim dan Koperasi Bontang Eta Maritim adalah 50% : 50% berdasarkan keuntungan bersih dari hasil total panen. Dalam hal ini pihak PKT tidak mengambil hasil pembagian tersebut. Pihak PKT mengembalikan kepihak koperasi yang bisa digunakan untuk biaya operasional. Biaya operasinal tersebut seperti menambah alat dan peralatan yang ada di karamba jaring apung, selain itu digunakan untuk perbaikan jaring yang rusak.

Untuk bagian koperasi sebesar 50% digunakan untuk simpan pinjam bagi anggota koperasi. Simpan pinjam yang dilakukan koperasi dalam bentuk barang. Contohnya, jika anggota koperasi membutuhkan mesin kapal maka pihak koperasi akan memberikan dalam bentuk barang. Untuk angsuran nelayan akan membayar setiap bulan dari hasil tangkapan dan hasil panen di KJA. Berdasarkan hasil wawancara Pihak koperasi tidak ingin meminjamkan uang karena biasanya para nelayan memakai untuk kebutuhan yang lain misalnya membeli tv dan lain-lain.

Dalam menjalankan usaha KJA, pihak koperasi memotong Rp. 5000/kg dari total panen yang dihasilkan dari budidaya. Sementara untuk penjaga karamba jaring apung pihak Koperasi Bontang Eta Maritim memberikan upah harian kepada penjaga sebesar Rp50.000/hari.

## F. Permasalahan

### Permasalahan

1. Terbatasnya waktu pengurus untuk mengelola/mengembangkan koperasi
2. Masih belum rutinnya pertemuan anatar pengurus maupun pengurus dan pengawas.

3. Belum tersediannya administrasi kelembagaan Koperasi
4. Belum rutinnya dukungan anggota melalui pembayaran simpanan wajib
5. Kurangnya kesadaran anggota melakukan pemupukan ekuitas koperasi melalui simpanan anggota
6. Kurang maksimalnya pelayanan koperasi kepada anggota dikarenakan terbatasnya permodalan yang dimiliki koperasi
7. Kurangnya kesadaran anggota untuk mengikuti rapat rutin yang dijadwalkan oleh pengurus sehingga sering terjadi kesalahpahaman antar anggota koperasi yang tidak mengikuti rapat
8. Kurangnya kesadaran anggota bahwa aset yang dimiliki koperasi merupakan milik kita bersama yang harus di jaga dan dirawat bersama.

#### **Upaya-upaya yang telah dilakukan**

1. Berupaya semaksimal mungkin untuk meluangkan waktu untuk berkoordinasi baik antar pengurus, antar pengurus dan pengawas maupun koordinasi dengan tim CSV dan Pembina Koperasi
2. Berupaya maksimal untuk menghubungi pengurus yang tidak aktif melalui WhatsApp dan undangan tertulis
3. Melakukan rapat koordinasi minimal 1 bulan sekali dengan Pengurus, Pengawas dan anggota
4. Berupaya melengkapi Administrasi yang belum ada baik dari segi organisasi maupun unit usaha
5. Berupaya semaksimal mungkin menghubungi anggota yang tidak mengerti
6. Menghimbau kepada anggota agar lebih peduli untuk mengembangkan koperasi melalui pemupukan modal dengan menghimbau untuk membayar kewajibannya.

#### **PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

1. Analisis kelayakan finansial dan analisis sensitivitas yang dilakukan terhadap usaha budidaya dalam karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim berdasarkan asumsi-asumsi dihasilkan sebagai berikut :.
  - a. Analisis Finansial  
Usaha budidaya dalam karamba jaring apung pada saat ini layak secara finansial dengan nilai NPV sebesar Rp 3.218.655, IRR sebesar 21%, Net B/C sebesar 1,73 dan *Payback Period* sebesar 2,90 tahun (2 tahun 8 bulan 24 hari).
  - b. Analisis Sensitivitas  
Hasil analisis sensitivitas budidaya dalam karamba jaring apung terhadap biaya operasional dan *maintenance* (O dan M) naik 4% dan *total revenue* atau penerimaan turun 3,5% menunjukkan bahwa usaha budidaya ini tidak layak untuk dikembangkan (no go).
1. Pola bagi hasil antara Pupuk Kaltim dan Koperasi Bontang Eta Maritim adalah 50% : 50% dari hasil panen. Untuk pembudidaya, Koperasi memotong Rp 5000/kg dari total hasil panen. Sementara Penjaga karamba jaring apung diberikan upah sebesar Rp50.000/hari

**B. Saran**

1. Usaha budidaya dalam karamba jaring apung layak untuk dikembangkan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian selanjutnya mengenai analisis strategi pengembangan usaha agar dapat memajukan usaha pembudidayaan ikan dalam karamba jaring apung di Koperasi Bontang Eta Maritim.
2. Untuk pengembangan usaha, Koperasi Eta Maritim kiranya dapat menjalankan usaha lainnya yang telah direncanakan selain KJA guna meningkatkan keuntungan koperasi.
3. Untuk meningkatkan keuntungan yang lebih pada usaha budidaya sebaiknya tidak perlu menggunakan perantara untuk mengeksport hasil panen.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2019. Kota Bontang dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kota Bontang.
- Supranto, J. 2000. Statistik Teori dan Aplikasi. Erlangga. Jakarta
- Gray, C. Payaman S., Lien K. Sabur, P.F.L. Maspaitella dan R.C.G Varley, 2007. Pengantar Evaluasi Proyek, Edisi Kedua. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syamsudin dan Damayanti. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Remaja Rosdakarya. Bandung.